

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Pengaruh tradisi atau adat istiadat terhadap kehidupan beragama bisa ditemukan dari berbagai macam ritual di masyarakat. Hal yang paling fundamental dalam tradisi yaitu terdapat kesadaran menghargai budaya dan kearifan lokal yang sudah ada di tengah masyarakat. Dengan menumbuhkan sikap menghargai maka akan terbangun kehidupan beragama yang selalu berada dalam nuansa kerukunan.

Tradisi menurut Mohammad Nur Hakim adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan masyarakat yang kemudian dijalankan secara terus menerus seperti adat, kebiasaan dan kepercayaan. Sedangkan menurut Hasan Hanafi bahwa tradisi dan kearifan lokal adalah segala sesuatu yang diwariskan di masa lalu yang kemudian masih berlaku hingga masa sekarang.<sup>1</sup>

Tradisi merupakan sebuah modal utama masyarakat yang berfungsi sebagai pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.<sup>2</sup> Tradisi secara fungsional cukup efektif menciptakan situasi lingkungan sosial yang harmonis dan rukun. Tradisi lokal tersebut memiliki fungsi dan nilai penting di antaranya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya maupun

---

<sup>1</sup> Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektf Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan (2019)

<sup>2</sup> J.T. Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Jurnal Analisa Vol.21. No.02 (2014).

agama.<sup>3</sup> Dengan kata lain, paradigma masyarakat modern yang menafikan tradisi sebagai praktik kolot, sebuah kesyirikan yang harus ditinggalkan terbantahkan dengan adanya fungsi dari sebuah tradisi dan kearifan lokal yang berupaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Kemajuan perkembangan dalam masyarakat pada dasarnya ditandai dengan semakin melebarnya diferensiasi struktural. Tetapi dampak dari perluasan tersebut mengakibatkan masyarakat adat cenderung lebih banyak menghadapi berbagai macam persoalan seperti tindakan pemaksaan, penaklukan, eksploitasi dan diskriminasi.<sup>4</sup> Keadaan seperti inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik di dalam masyarakat yang berkepanjangan.

Leluhur di Indonesia menyadari akan hal ini sebagai ancaman yang akan datang memecah belah. Maka dari itu terciptalah ragam tradisi dalam upaya untuk membangun dan menjaga kerukunan. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa hubungan manusia dengan tradisi adalah manusia sebagai bagian dari tradisi dan peradaban manusia sangat melekat dengan tradisi.<sup>5</sup> Begitu pula aspek religi dan keyakinan juga mencakup pesan-pesan moral yang bersumber dari keyakinan agama yang diharapkan mampu bertahan dalam menghadapi besarnya arus dari globalisasi.<sup>6</sup>

Tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini bisa saling menghargai dan bisa toleran terhadap perbedaan keyakinan antar umat beragama demi terciptanya kerukunan. Salah bentuk modelnya adalah tradisi sedekah kampung yang terdapat di daerah Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang, Sebagaimana yang diketahui bahwa Palembang merupakan sebuah kota

---

<sup>3</sup> Abu Muslim, *Tradisi Ale Rasa Beta Rasa Sebagai Perawat Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Timur*. Jurnal Studi Islam: (2020).

<sup>4</sup> Tesis Haryadi, *Wisata Religi Masyarakat Adat (Studi tentang Komodifikasi Upacara Tutup Taun di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi)*. 2018

<sup>5</sup> A.M. Taufiq, *Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur*. Jurnal Iman dan Spiritualitas. (2023)

<sup>6</sup> Wulandari, A.I.. *Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*.

metropolitan yang di mana memiliki ragam warisan tradisi dan kebiasaan yang dibentuk lalu kemudian dilestarikan oleh masyarakat terdahulu hingga sekarang. Mengemban peran sebagai kota tertua di Indonesia membuat Palembang tidak diragukan lagi akan tradisi kebudayaannya.

Ibu Kota Sumatera Selatan ini juga dikenal sebagai kota yang darusalam yaitu kota yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, aman dan damai<sup>7</sup>. Hal ini tentu memiliki korelasi dengan adat kebiasaan masyarakat Kampung Kapitan Palembang yang ingin tetap menjaga hubungan, keharmonisan dan kedamaian. Walaupun terdapat juga kaum minoritas dalam lingkup mayoritas masyarakat Palembang yang muslim, tetapi tidak menjadikan alasan dalam praktik antar lintas agama dan budaya guna menjaga kerukunan umat beragama dan menjaga masyarakat dari perpecahan di tengah perbedaan. Dalam praktiknya, masyarakat Kampung Kapitan memaknai adat istiadat dan kebiasaan dengan ciri khasnya sendiri.<sup>8</sup>

Sejarah lahirnya Kampung Kapitan ialah kawasan ini merupakan tempat pertama kali warga Cina etnis Tionghoa tinggal dan menetap pada masa penjajahan Belanda. Hal ini dilatarbelakangi karena kota Palembang dulunya dikuasai oleh Belanda yang kemudian memberikan amanah kepada Cina dibawah kepemimpinan Dinasti Ming untuk membuka kawasan sebagai tempat khusus masyarakat keturunan Cina agar lebih mudah melakukan transaksi perdagangan. Hal ini karena letak kawasan Kampung Kapitan sendiri berada di pinggiran Sungai Musi dan lingkungan daerah yang dekat dengan masyarakat melayu Islam pribumi.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> <https://palembang.go.id/visi-dan-misi-pemerintah-kota-palembang> diakses pada 15 Maret 2023

<sup>8</sup> <https://wongkito.co/amp/meengulik-sedekah-kampung-kapitan-dengan-beragam-agama-dan-etnis-yang-terjaga-hingga-kini> diakses pada 10 April 2023

<sup>9</sup> Syarifuddin, Haliza, Lu'lu, Dedi. *Tradisi Sedekah Tahunan di Kampung Kapitan*. Jurnal Pendidikan Sosial 2022.

Kampung Kapitan ini dibuka pertama kali oleh Mayor Tjoe Kie Tjuan pada tahun 1823 M sebagai awal pemulanya yang kemudian di lanjutkan oleh anaknya sendiri yaitu Tjoa Ham Ling (1871 M) yang ditunjuk menjadi pemimpin komunitas Tionghoa berpangkat kapitan. Tjoa Ham Ling lah yang akhirnya memberikan nama Kampung Kapitan sebagai nama kawasan tersebut. Mereka berdualah yang kemudian dianggap oleh warga Kampung Kapitan sebagai leluhur yaitu tokoh pertama yang membuka kawasan Kampung Kapitan.<sup>10</sup>

Tradisi sedekah kampung ini diselenggarakan setiap tahun sekali pada saat menyambut bulan suci Ramadhan atau lebih sering diselenggarakan setiap bulan april. Tradisi sedekah kampung dilakukan pertama kali oleh pendiri Kampung Kapitan itu sendiri. Tjoa Ham Ling yang memperkenalkan sedekah ini sebagai bentuk rasa syukur dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tjoa Ham Ling mengajak dan mengundang semua Etnis Tionghoa dan pribumi melayu yang berada di sekitar Kampung Kapitan.

Awalnya proses pelaksanaan sedekah kampung tersebut dihiasi oleh adat-adat Tionghoa seperti pemilihan hewan kambing dan corak kambing yang harus sesuai dengan syarat adat Tionghoa dan juga berbagai ornamen-ornamen khas Tionghoa yang dihadirkan di sedekah kampung. Kendati tidak begitu dijelaskan makna pemilihan ornamen dan corak tersebut, tetapi hewan kambing yang dipilih harus besar dan sehat.<sup>11</sup> Setelah melewati berbagai tahap proses, sedekah kampung kemudian berkembang dengan keikutsertaan masyarakat melayu pribumi muslim Kampung Kapita. Hal ini dikarenakan seringnya umat muslim dalam mengikuti kegiatan tradisi ini. Belum tau pasti sejak kapan proses akulturasi ini terjadi, tetapi berangkat dari hal inilah yang akhirnya menumbuhkan sikap kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama di Kampung Kapitan.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> <https://wongkito.co/amp/meengulik-sedekah-kampung-kapitan-dengan-beragam-agama-dan-etnis-yang-terjaga-hingga-kini> diakses pada 10 April 2023

Terdapat sesuatu yang menarik dalam tradisi Kampung Kapitan yaitu terdapat fenomena kerukunan umat beragama melalui ritual tradisi sedekah yang terdapat di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang. Salah satu yang menarik dari sedekah kampung ini adalah ketika sedekah kampung ini dijadikan sebagai momentum kebersamaan dan kerukunan serta wadah penghubung dalam upaya masyarakat untuk menjaga tradisi luhur dan kerukunan beragama, dikarenakan pelaku dari tradisi ini adalah masyarakat Kampung Kapitan yang berbeda etnis dan agama (majemuk) yaitu Tionghoa dan Muslim yang hidup dalam satu lingkungan tetapi sudah biasa berbaur dan hidup dalam perbedaan dengan tetap hidup aman, damai dan penuh kerukunan tanpa mengganggu ritual ibadah dan kehidupan lainnya.

Tradisi sedekah Kampung Kapitan Palembang ini diadakan setiap tahun dan dihadiri oleh masyarakat etnis Tionghoa dan muslim yang berada di sekitaran Kampung Kapitan. Di dalamnya terdapat berbagai bentuk kebersamaan dan kerukunan yang terjadi mulai dari penggalangan dana, kegiatan gotong royong dan makan bersama. Jika tradisi sedekah kampung tidak dilakukan, maka akan ada suatu hal mistik yang terjadi. Seperti suara kuda sedang berlari yang kemudian menghentakkan kedua kakinya ke tanah dan kemunculan buaya putih yang dilihat dan dirasakan oleh etnis Tionghoa sebagai pertanda dari leluhur bahwa akan ada sesuatu yang terjadi di Kampung Kapitan. Maka dari itu, sedekah kampung tersebut tidak pernah ditinggalkan setiap tahunnya.<sup>12</sup>

Dalam ritual pelaksanaannya, tradisi ini dilakukan sebelum matahari terbit dan selesai sebelum matahari terbenam. Pelaksanaan tradisi dimulai dengan berbagai persiapan dari jauh hari sebelum pelaksanaan. Biasanya ibu Ana selaku ketua hulubalang Kampung Kapitan dari kalangan muslim telah menyiapkan dan

---

<sup>12</sup> Wawancara bersama Ibu Ana selaku ketua Hulubalang Kampung Kapitan pada tanggal 2 mei 2023 Pukul 14.30 Wib.

membeli berbagai macam sayuran dan barang pangan lainnya terlebih dahulu. sementara itu, etnis Tionghoa telah mempersiapkan satu ekor kambing sebagai simbol dan syarat sedekah kampung. Acara ini lebih banyak memerlukan persiapan dikarenakan hidangan yang dimakan merupakan masakan dari masyarakat Kampung Kapitan itu sendiri.

Tradisi sedekah ini diawali ritual penyembahyangan oleh tokoh adat Tionghoa terlebih dahulu. Rangkaian tradisi sedekah kampung ini dilakukan dengan masing-masing kepercayaan. Proses ritual yang dilaksanakan etnis Tionghoa hanya dilakukan oleh kalangan mereka saja. Tionghoa melakukan sembahyangan di rumah Kapitan. Ritualnya pun diawali oleh umat Tionghoa dengan pembakaran dupa yang biasa dilakukan dalam upacara keagamaan. Setelah selesai, barulah umat muslim kemudian melanjutkan dengan pembacaan yasin dan doa tolak bala di lapangan Kampung Kapitan. Dalam ritual tersebut, etnis Tionghoa hanya menunggu di atas rumah Kapitan dan tidak ikut menyatu karena menghargai ritual ibadah yang sedang dilakukan oleh umat muslim. Setelah pembacaan yasin dan doa dari kalangan muslim selesai, barulah acara terakhir yaitu makan bersama atau dalam bahasa Palembang disebut *ngobeng*. Kebersamaan dalam sedekah kampung tersebut baru terjadi ketika ritual keagamaan keduanya telah selesai dan bisa menyatu pada momen *ngobeng* (makan bersama) di halaman lapangan Kampung Kapitan.<sup>13</sup>

Hingga acara selesai semuanya menyatu dalam kegiatan ini tanpa adanya perbedaan. Hal inilah yang menyebabkan lahirnya kerukunan beragama dalam tradisi sedekah kampung karena terciptanya nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya yang menjadikan masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, menghargai, menghormati dan syahdu dalam keberagaman antar

---

<sup>13</sup> Syarifuddin, Haliza, Lu'lu, Dedi. *Tradisi Sedekah Tahunan di Kampung Kapitan*. Jurnal Pendidikan Sosial 2022.

etnis dengan tetap menjaga kerukunan tanpa adanya batasan dalam bergaul bersama dan tetap memegang teguh kepercayaan serta agama masing-masing.<sup>14</sup>

Tradisi sedekah kampung juga membuat masyarakat di sekitar Kampung Kapitan ikut berkontribusi dan saling bersinergi dalam membangun dan mensukseskan setiap rangkaian kegiatan kearifan lokal dan ritual keagamaan khususnya sedekah kampung yang ada di Kampung Kapitan tersebut dengan tujuan untuk merawat tradisi yang sudah ada dari ratusan tahun dan menjaga kedamaian, kenyamanan dan ketentraman antar masyarakat Kampung Kapitan melalui ruang lingkup tradisi sedekah kampung<sup>15</sup>.

Dalam konteks ini masyarakat Kampung Kapitan Palembang begitu antusias dalam melakukan tradisi kearifan lokal sedekah kampung tersebut. sikap masyarakat yang komunikatif dan terbuka akan lebih mudah dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dan menjalankan praktik hubungan internal agama maupun lintas agama dalam balutan nilai-nilai kerukunan dalam lingkup tradisi dengan tujuan menjaga kerukunan umat beragama. Hal ini terlihat ketika tradisi lokal sedekah kampung yang dikemas dalam nuansa agama tetap berjalan dengan lancar tanpa adanya unsur perdebatan dan gesekan-gesekan yang kemudian menimbulkan konflik perpecahan.<sup>16</sup>

Pelaksanaan sedekah kampung dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan kekeluargaan yang memiliki dampak positif terhadap menumbuhnya sikap kerukunan dan keharmonisan. Menyatunya semua elemen mulai dari umat muslim dan Tionghoa di mana terlihat dalam kegiatan tersebut terdapat berbagai proses yang dilakukan secara bersamaan mulai dari penggalangan dana, saling membantu dalam menyiapkan acara, kebersamaan dalam makan bersama, hingga gotong

---

<sup>14</sup> <https://wongkito.co/amp/meengulik-sedekah-kampung-kapitan-dengan-beragam-agama-dan-etnis-yang-terjaga-hingga-kini> diakses pada 10 April 2023

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Syarifuddin, Haliza, Lu'lu, Dedi. *Tradisi Sedekah Tahunan di Kampung Kapitan*. Jurnal Pendidikan Sosial 2022.

royong. Semua ini terjadi akibat adat kebiasaan mereka yang sudah terbiasa menyatu dalam perbedaan. Sedekah kampung ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa dijadikan wadah dalam membangun dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Berangkat dari latar belakang masalah yang terdapat fenomena keunikan kerukunan umat beragama ditengah masyarakat majemuk dan pluaral membuat penulis kemudian sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tradisi sedekah kampung dalam menjaga kerukunan umat beragama. Peneliti lebih memfokuskan kepada pembahasan mengenai gambaran umum terjadinya kerukunan umat beragama yang ada di Kampung Kapitan dan proses terjadinya sedekah Kampung Kapitan Palembang serta faktor apa saja yang mampu menjaga kerukunan umat beragama melalui sedekah kampung. Maka dari itu peneliti memberikan judul **“TRADISI SEDEKAH KAMPUNG DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Kajian Kearifan Lokal Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang)”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka terdapat permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kerukunan Kampung Kapitan Palembang?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah Kampung Kapitan Palembang?
3. Apa saja faktor yang mampu menjaga kerukunan beragama dalam tradisi sedekah Kampung Kapitan Palembang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian di dalam penelitian ini merupakan target yang harus di capai. Berdasarkan rumusan permasalahan yang diajukan pada pokok-pokok masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan mengenai gambaran kerukunan Kampung Kapitan Palembang.
2. Untuk menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi sedekah Kampung Kapitan Palembang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mampu menjaga kerukunan beragama dalam tradisi sedekah Kampung Kapitan Palembang.

#### **D. MANFAAT HASIL PENELITIAN**

Dengan memperhatikan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat bermamfaat, di antaranya:

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi positif yang dapat membuka wawasan, menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan dan bermanfaat baik bagi akademis maupun masyarakat umum dalam mengembangkan pemahaman di bidang keagamaan. Sehingga harapannya terutama kajian agama dan budaya serta kajian kerukunan Umat beragama. Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan masukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Sedangkan mafaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan upaya dalam menjaga dan mencegah dari konflik keagamaan dengan menanamkan dan menumbuhkan sifat kepercayaan, norma dan jaringan sebagai dasar dalam menjalankan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Menjadi sumber informasi bagi pengembangan penelitian Studi Agama-Agama terutama pada penelitian mengenai agama, sosial dan budaya serta kerukunan umat beragama dalam penelitian selanjutnya.

#### **E. KERANGKA PEMIKIRAN**

Secara defisini, tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa sekarang. Dalam arti sempit, tradisi berarti suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan di masa kini dan masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.<sup>17</sup> Tradisi menurut Coomans ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak. Sedangkan menurut Soerjono Soekamto berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang masyarakat secara terus menerus dan langgeng<sup>18</sup>

Tradisi merupakan jantung dari sebuah kebudayaan. Tanpa adanya tradisi, maka hubungan sosial antar masyarakat tidak akan berjalan harmonis dan rukun. Dengan adanya tradisi membuat sistem kebudayaan akan lebih terjaga, karena pada dasarnya sebuah tradisi dilakukan berulang-ulang dan bukanlah suatu kebetulan yang disengaja. Tradisi juga memiliki nilai penting diantaranya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya maupun agama.<sup>19</sup>

Secara Fungsional, tradisi dalam lingkup budaya yang setiap tahunnya selalu dilaksanakan oleh masyarakat merupakan sebuah wujud ekspresi dari masyarakat itu sendiri dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kebajikan. ketika melaksanakan tradisi, maka hal-hal yang bersifat kebersamaan dan kekeluargaan tanpa perbedaan akan tercipta. Hal tersebut akan melahirkan hubungan yang baik

---

<sup>17</sup> Mita Maeyulisari. *Tradisi Nyadran sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitangjung Desa Tambaknegara*. IAIN Purwokerto (2020).

<sup>18</sup> Ainur Rafiq. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan. (2019).

<sup>19</sup> Abu Muslim, *Tradisi Ale Rasa Beta Rasa Sebagai Perawat Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Timur*. Jurnal Studi Islam: (2020).

satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan suatu hal yang positif dalam menjaga kerukunan di antara masyarakat adat dalam nuansa tradisi dan kearifan lokal.

Kearifan lokal yang merupakan bentuk dari kecerdasan lokal masyarakat dapat mengatasi persoalan kehidupan terutama yang berhubungan dengan masyarakat heterogen dan plural, terutama di dalamnya terdapat perbedaan agama yang di mana lebih berpotensi terjadinya konflik antara umat beragama. Tentunya hal seperti ini dapat mendorong masyarakat untuk bisa memelihara tradisi-tradisi dan kearifan lokal yang mampu menyelesaikan dan meredam munculnya konflik.

Menurut John Haba<sup>20</sup>, setidaknya terdapat beberapa karakteristik serta fungsi sebuah kearifan lokal jika digunakan sebagai salah satu metode pendekatan dalam menyelesaikan konflik *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa tetapi merupakan unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat dan dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat majemuk sekalipun. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi semua komunitas. *Kelima*, kearifan lokal akan merubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu atau kelompok dengan meetakannya di atas kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh dari kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi.

Dengan adanya kearifan lokal membuat sebagian masyarakat adat mampu memfilter arus radikalisasi agar tetap menjaga kekompakan dan

---

<sup>20</sup> Alpa, Amirrachman. "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso. (Jakarta : ICIP dan European Comission (EC), 2007). Hlm 334-335. Dapat diakses pada [www.lsaf.org/content/view/176/150/](http://www.lsaf.org/content/view/176/150/) diunduh pada 15 Juni 2023 pukul 11.25

kerukunan di tengah masyarakat yang pluarl. Kerukunan sendiri merupakan kondisi serta proses terbentuk dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unsur sistem yang otonom. Kerukunan menggambarkan hubungan satu sama lain yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, saling menghargai dan memiliki sikap kebersamaan. Karena semua unsur tersebut tidak akan terwujud dan menyatu apabila di antaranya tidak saling menguatkan.

Kerukunan menurut para ahli salah satunya adalah W.J.S Poerwadaminto menyatakan bahwa kerukunan adalah suatu sikap maupun sifat yang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.<sup>21</sup> Menanamkan sifat menghargai dan menerima sebagai proses dalam mewujudkan kerukunan akan berdampak pada aspek lain seperti merefleksikan kerukunan ke dalam kehidupan beragama. Hal tersebut memiliki korelasi ketika dikaitkan dengan keberagaman agama dan kepercayaan yang sedang terjadi di masyarakat pada saat ini.

Sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan beragama ialah terjalinnya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan konflik kerugian atau menyinggung perasaan.<sup>22</sup> Menjalankan kehidupan antar umat beragama merupakan sebuah ujian tersendiri bagi setiap individu, terlebih jika berada dalam lingkungan yang majemuk atau heterogen. Prinsip dan nilai-nilai dasar dalam berkemanusiaan harus dimiliki agar dapat menciptakan kerukunan.

Beradaptasinya kerukunan yang akhirnya merucut kepada aspek keagamaan, akhirnya menimbulkan beberapa respon para ahli. Adapun kerukunan

---

<sup>21</sup> W.J.S P Poerwadaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka 1986), H.1084

<sup>22</sup> Drs. Jurhanuddin M.Ag, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), H.190

umat beragama memiliki pengertian bagi Franz Magnis Suseno yang mengatakan bahwa kerukunan umat beragama berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, tentram yang bermaksud untuk saling membantu, keadaan harmonis dalam masyarakat. Kerukunan merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk, baik dari aspek suku bangsa, adat istiadat agama maupun kepercayaan lainnya. Hal ini akan menimbulkan persoalan dan problem tersendiri manakala tidak dikelola dan diantisipasi dengan baik.<sup>23</sup>

Pemerintah dalam hal ini juga mengkontruksikan kerukunan umat beragama dalam sebuah teori triologi kerukunan yang mana di dalamnya memiliki struktur landasan dalam upaya untuk membentuk dan menjaga hubungan kerukunan dalam umat beragama.

Adapun triologi kerukunan tersebut yaitu:

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama.  
Yaitu kerukunan dalam aliran, kepercayaan, komunitas dan lembaga dalam satu agama. Contohnya : Ukhuwah Islamiah, Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI).
2. Kerukunan di antara umat atau komunitas agama yang berbeda.  
Yaitu kerukunan antara agama muslim dan agama-agama lain.  
Contohnya : Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB)
3. Kerukunan antar umat atau komunitas agama dengan Pemerintah.  
Yaitu agar diupayakan keserasian dan keselarasan antara para pemeluk agama dan pemerintah dengan saling memahami dan

---

<sup>23</sup> Rosidin, *Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan*. Jurnal Al-Ulum Vol.16 no.1,(2016).

menghargai tugas masing-masing dalam membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.<sup>24</sup>

Dengan adanya konsep trilogi kerukunan tersebut membuat masyarakat juga dituntut untuk berpartisipasi dalam melakukan segala hal yang menyangkut kepentingan umum demi tetap terjaganya kerukunan. Dengan demikian, kaitannya tradisi dengan kerukunan beragama memiliki fungsi penting. Tradisi atau kearifan lokal menjadi pendorong terciptanya kebersamaan, apresiasi dan sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal.<sup>25</sup> Memiliki bekal nilai-nilai dari tradisi membuat masyarakat akan mampu bekerjasama, membangun hubungan yang baik guna untuk menjalankan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan serta menciptakan kerukunan dalam masyarakat khususnya umat beragama dan juga sebagai sarana dalam menjaga kerukunan antar masyarakat beragama dengan sikap toleransi, menghargai dan saling menjaga.

Dengan adanya tradisi sedekah kampung tersebut membuat masyarakat Kampung Kapitan mampu merawat dan menjaga kebersamaan serta kerukunan yang di mana akan berdampak pada setiap elemen kehidupan dan keseharian. Dengan terjalinnya kerjasama antara individu masyarakat maupun kelompok, maka rasa kebersamaan dan saling memiliki akan muncul dengan sendirinya. Kemudian kerukunan beragama di Kampung Kapitan akan tetap terjaga dengan merealisasikan nilai-nilai trilogi kerukunan. Dengan demikian, refleksi dari terciptanya kerukunan yang merupakan faktor dalam menjaga kerukunan antar umat beragama pada akhirnya bisa menjadi solusi bagi masyarakat majemuk dalam membangun dan menjaga kerukunan umat beragama.

---

<sup>24</sup> Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia 1997), 8-10

<sup>25</sup> Joko Tri Haryanto. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. (2014)

## F. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Kajian-kajian yang membahas tentang tradisi sedekah kampung Kapitan Palembang dalam menjaga kerukunan umat beragama belum begitu banyak. Tetapi, terdapat penelitian terdahulu yang kehadiran, pengetahuan dan karyanya tersebut sangat membantu dalam penelitian ini, karya-karya yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul "*Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*", yang diteliti oleh Joko Tri Haryanto (2014).<sup>26</sup> Penelitian ini mengungkapkan model kerukunan beragama dapat ditemui pada kearifan lokal masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi dan norma sosial. Tujuan penelitian ini ingin mengungkapkan kearifan lokal komunitas Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang dalam membangun kerukunan beragama. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini terdapat berbagai macam tradisi lokal yang ada di Desa Ngadas yaitu tradisi *gentenan* (saling bergantian) untuk membantu hajatan sesama warga, *sayan* (undangan hajatan, *gentenan nedha* (bergantian mengundang makan), *nglayat* (membantu tetangga yang terkena musibah). Tradisi tersebut dari pengetahuan lokal mereka bahwa setiap orang membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu mereka pun harus bersedia membantu orang lain.
2. Skripsi yang berjudul "*Modal Sosial dan Kerukunan Antar Umat Beragama. (Studi Kasus: Komunitas Suara Kampung Sawah, Bekasi)*".

---

<sup>26</sup> Joko Tri Haryanto. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. (2014)

Yang diteliti oleh Prayogo Pangestu (2018).<sup>27</sup> Skripsi ini menganalisis modal sosial dan kerukunan antar umat beragama melalui Komunitas Suara Kampung Sawah (KSKS) Bekasi. Tujuan penelitian ini ialah keberadaan Komunitas Suara Kampung Sawah sebagai modal sosial di masyarakat Kampung Sawah, Bekasi berusaha melakukan bridging atau menjembatani dan mengedukasi nilai kerukunan kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kerangka konsep sosial capital dan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat trus kepercayaan dalam masyarakat Kampung Sawah dilihat dari kegiatan gotong royong, membersihkan kampung serta kegiatan amal dan bakti sosial. Kemudian, norma terbentuk pada tradisi sedekah bumi. Pada hal ini jaringan terdapat pada aktivitas yang terbentuk seperti temu kangen, silaturahmi kebangsaan dan buka puasa bersama yang dapat menjembatani nilai kerukunan dan persaudaraan di Kampung Sawah, Bekasi.

3. Jurnal dengan judul "*Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur*". Yang ditulis oleh Andi Muhammad Taufiq (2023).<sup>28</sup> Penelitian ini mengkaji fenomena tradisi sedekah bumi yang berdampak terhadap terciptanya kerukunan umat beragama pada masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini mencakup 4 hal: *Pertama*, kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Balerejo penuh dengan dinamika yang berorientasi pada

---

<sup>27</sup> Prayogo Pangestu. *Modal Sosial dan Kerukunan Antar Umat Beragama. (Studi Kasus: Komunitas Suara Kampung Sawah, Bekasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah. (2018)

<sup>28</sup> A.M. Taufiq. *Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Tengah*. Jurnal Iman dan Spiritualitas. (2023)

masyarakat desa yang mandiri. *Kedua*, pelaksanaan sedekah bumi di Desa Balerejo dilaksanakan dengan prinsip toleransi dan gotong royong. *Ketiga*, nilai-nilai kerukunan umat beragama pada tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo terdiri dari nilai persatuan, toleransi dan gotong royong. *Keempat*, respon masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo dikelompokkan ke dalam berbagai tanggapan sesuai dengan penganut agama di Balerejo, yakni umat Islam, Protestan, Katolik dan Hindu

4. Skripsi yang berjudul “*Fenomena Sedekah Bumi sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbangmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*”. yang diteliti oleh Siti Musdalifah (2022).<sup>29</sup> Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat bungamas dengan membawa sesaji, makanan dan berkumpul di suatu tempat yang telah ditentukan untuk menggelar tradisi sedekah bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tentang poses pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan sikap masyarakat dalam memelihara kerukunan umat beragama melalui tradisi sedekah bumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, terdapat beberapa ritual setelah masa panen padi yang bertempat di punden Desa diantaranya membakar upet dan meletakkan kembang telon di punden, adanya gotong royong dalam membawa serta mengumpulkan makanan kecil dan pokok sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap limpahan panen yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, sikap masyarakat dalam memelihara kerukunan umat beragama dengan tetap berfikir jernih menerima dan mengakui adanya perbedaan tanpa

---

<sup>29</sup> Siti Musdalifah, *Fenomena Sedekah Bumi sebagai tradisi mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbangmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*. UIN Wali Songo (2021)

perselisihan, menjunjung tinggi toleransi dan membangun kerjasama dalam membangun rumah ibadah dan melaksanakan ritual ibadah masing-masing dengan sikap kesetaraan.

5. Jurnal yang berjudul “*Nilai Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Merti Bumi Tunggularum Kabupaten Sleman*”. Yang ditulis oleh Rosidin (2019).<sup>30</sup> Penelitian ini ingin menelusuri awal mula tradisi merti bumi terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai kerukunan umat beragama. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deksriptif. Hasil dari hasil penelitian ini dikemukakan bahwa: (1) Tradisi ini diselenggarakan karena merunut pada tokoh Kyai Tunggul Wulung yang kematiannya diperingati sebagai ritual Haul tahunan yang diadakan ke-2 Hijriah dan upacara lainnya yang berkaitan. (2) Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kerukunan beragama masyarakat karena memegang teguh toleransi, kesetaraan dan gotong royong dengan latar belakang agama yang berbeda-beda
6. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Nyadran sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*” yang di tulis oleh Mita Maeyulisari (2020).<sup>31</sup> Subjek penelitian ini merupakan warga desa Kalitanjung. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kerukunan melalui tradisi nyadran. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang memiliki arti serangkaian nilai-nilai dan norma yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diatara mereka.

---

<sup>30</sup> Rosidin. *Nilai Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Merti Bumi Tunggularum Kabupaten Sleman*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. (2019)

<sup>31</sup> Mita Maeyulisari. *Tradisi Nyadran sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara*. IAIN Purwokerto (2020).

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, adalah mengetahui proses tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung. Kedua, mengetahui bentuk modal sosial yang diterapkan dalam tradisi nyadran di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara.

7. Jurnal yang berjudul “*Tradisi Sedekah Tahunan di Kampung Kapitan*”. Yang ditulis oleh Halizah, Lu’lu, Syarifuddin, Dedi (2022).<sup>32</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sedekah tahunan yang terjadi di Kampung Kapitan dan mengetahui mengenai sejarah Kampung Kapitan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *library research* adalah dengan mengumpulkan data melalui internet, sumber buku dan melakukan observasi langsung di Kampung Kapitan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah teridentifikasinya sejarah Kampung Kapitan dan juga sedekah Kampung Kapitan. Dalam tradisi sedekah tahunan dilakukan untuk leluhur Tionghoa yang bukan beragama Islam tetapi tradisi yang dilakukan secara muslim. Penelitian ini hanya menggambarkan sejarah lahirnya kampung kapitan dan sedekah kampung kapitan.

**Tabel 1.1** Perbedaan dan Persamaan antara beberapa penelitian yang sudah dikaji dan penelitian yang akan dikaji.

Penelitian yang sudah	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
-----------------------	----------------------	----------------------

<sup>32</sup> Syarifuddin, Haliza, Lu’lu, Dedi. *Tradisi Sedekah Tahunan di Kampung Kapitan*. Jurnal Pendidikan Sosial 2022.

dikaji	yang akan dikaji	yang akan dikaji
<p>Jurnal yang berjudul “<i>Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim</i>”, yang diteliti oleh Joko Tri Haryanto (2014)</p>	<p>Adanya kesamaan dalam membahas mengenai tema kearifan lokal dengan tujuan sebagai pendukung kerukunan umat beragama. Dalam penelitian ini menggunakan teori trilogi kerukunan dan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian serta orientasi tradisi kearifan lokal yang dibahas lebih banyak karena menjabarkan banyak tradisi-tradisi yang ada sebagai pendukung kerukunan.</p>
<p>Skripsi yang berjudul “<i>Modal Sosial dan Kerukunan Antar Umat Beragama. (Studi Kasus: Komunitas Suara Kampung Sawah, Bekasi)</i>”. Yang diteliti oleh Prayogo Pangestu (2018)</p>	<p>Kesamaan dalam skripsi ini yaitu membahas mengenai kerukunan antar umat beragama yang dijadikan sebagai momentum dalam merawat hubungan di masyarakat. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif.</p>	<p>Terdapat perbedaan dalam penggunaan teori dimana skripsi ini menggunakan teori modal sosial atau capital sosial. Adapun perbedaan lainnya yaitu terkait subjek dan objek penelitian.</p>
<p>Jurnal dengan judul “<i>Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap kerukunan Umat</i>”</p>	<p>Kesamaan dalam jurnal penelitian ini yaitu membahas tradisi sedekah bumi terhadap terjalannya kerukunan dalam umat</p>	<p>Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang bersifat studi kasus. Adapun perbedaan lain terletak</p>

<p><i>Beragama di Blitar, Jawa Timur</i>". Yang ditulis oleh Andi Muhammad Taufiq (2023)</p>	<p>beragama. dalam metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif dan kesamaan dalam teori yaitu tentang kerukunan.</p>	<p>pada pemilihan subjek dan objek penelitian.</p>
<p>Skripsi yang berjudul "<i>Fenomena Sedekah Bumi sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati</i>". yang diteliti oleh Siti Musdalifah (2022)</p>	<p>Kesamaan yang ada dalam penelitian ini membahas secara deskriptif tentang bagaimana fenomena tradisi sedekah bumi sebagai sarana masyarakat dalam memelihara kerukunan umat beragama. metode penelitian bersifat kualitatif.</p>	<p>Perbedaan Penelitian terletak pada penggunaan teori yang dimana penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Perbedaan objek dan subjek penelitian.</p>
<p>Jurnal yang berjudul "<i>Nilai Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Merti Bumi Tunggalurum Kabupaten Sleman</i>". Yang ditulis oleh Rosidin (2019)</p>	<p>Model metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deksriptif. Penelitian ini membahas mengenai proses terciptanya nilai kerukunan umat beragama yang dilahirkan oleh tradisi</p>	<p>Perbedaan terletak pada subjek dan objek kajian penelitian.</p>

<p>Skripsi yang berjudul “<i>Tradisi Nyadran sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas</i>” yang di tulis oleh Mita Maeyulisari (2020)</p>	<p>Kesamaan penelitian yaitu membahas tradisi dan kerukunan beragama. penelitian ini memberikan gambaran kerukunan umat beragama melalui tradisi nyadran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.</p>	<p>Perbedaan terletak pada penggunaan teori, dimana penelitian ini menggunakan teori modal sosial. Terdapat perbedaan subjek dan objek penelitian.</p>
<p>Jurnal yang berjudul “<i>Tradisi Sedekah Tahunan di Kampung Kapitan</i>”. Yang ditulis oleh Halizah, Lu'lu, Syarifuddin, Dedi (2022)</p>	<p>Memiliki kesamaan dalam subjek dan objek penelitian. Sama-sama membahas tradisi sedekah kampung,</p>	<p>Perbedaan terletak pada metode penelitian yang berjenis <i>library research</i>. Penelitian ini tidak membahas mengenai kerukunan antar umat beragama. lebih mengarah kepada gambaran umum aspek sejarah dan sedekah kampung.</p>

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka dalam keseluruhan, penelitian sedekah Kampung Kapitan memiliki perbedaan yang dimana subjek dan objek penelitiannya terdapat pada masyarakat Kampung Kapitan 7 Ulu

Palembang. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif-deksriptif dengan pendekatan sosiologi agama dengan menggunakan teori trilogi kerukunan. Penelitian ini lebih fokus menekankan kepada aspek gambaran umum kondisi kerukunan umat beragama Kampung Kapitan dan proses pelaksanaan terjadinya tradisi sedekah kampung, serta melihat berbagai faktor yang mampu menjaga kerukunan umat beragama di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang.

